



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

Afiliasi:

¹Program Studi Akuntansi,
Universitas Muhammadiyah
Malang, Malang, Indonesia

²Program Studi Akuntansi,
Universitas Brawijaya, Malang,
Indonesia

***Correspondence:**

yuni.latifah14@gmail.com

DOI: 10.22219/jrak.v9i2.56

Sitasi:

Latifah, S.W., Rosyid, Purwanti &
Oktavendi. (2019). Good
Corporate Governance, Kinerja
Keuangan Dan Sustainability
Report
(BUMN yang listed di BEI). *Jurnal
Reviu Akuntansi dan Keuangan*,
9(2), 200-213.

Proses Artikel

Diajukan:

16 Juli 2019

Direviu:

19 Juli 2019

Direvisi:

26 Juli 2019

Diterima:

01 Agustus 2019

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah
Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Tipe Artikel: Paper Penelitian

Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Sustainability Report (BUMN yang listed di BEI)

**Sri Wahjuni Latifah^{1*}, Muhamad Fahminuddin Rosyid²,
Lilik Purwanti², Tri Wahyu Oktavendi¹**

ABSTRACT

This study aims to analysis and examine the effect of the financial performance and good corporate governance on sustainability report. Financial performance is measured using ROA. Good corporate governance mechanisms used are managerial ownership, independent commissioner board, board of directors and independent audit committee. The population is state-owned companies listed in the Indonesia Stock Exchange during 2011-2014. A purposive sampling method is used as a sampling method and 13 companies are selected as samples. A multiple linear regression analysis using SEM-PLS program is employed as a data analysis tool. The results show that the ROA, the board of directors, and audit committees affect sustainability reports; while managerial ownership and independent board do not affect sustainability reports. The implication of the results of this study is that sustainability report disclosure issues can be solved by increasing ROA, the board directors, and audit committess. Therefore, BUMN must pay attention to these three things in order to increase the disclosure of its sustainability report.

KEYWORDS: *Financial Performance, Good Corporate Governance, Sustainability Report*

PENDAHULUAN

201

Corporate Governanace telah menjadi fenomena yang hangat dibicarakan dan memicu berbagai penelitian mengenai kualitas pelaksanaannya oleh perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan yang telah *go public*. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kesadaran akan peran pentingnya dari *corporate governance* yang merupakan mekanisme kunci untuk melindungi kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Fenomena mengenai *corporate governance* perlu menjadi perhatian dunia saat ini. Selain sudah menjadi bagian dari konsep kesatuan usaha juga menjadi keharusan dalam sebuah perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* dengan baik (Yudha *et al.*, 2015).

Good Corporate Governance pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. *Good Corporate Governance* dimasukkan untuk mengatur hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

Disisi lain, diketahui bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan yang paling umum dilakukan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang paling umum digunakan adalah rasio *Return on Asset* (ROA). Di sisi lain, kegiatan perusahaan harus memiliki nilai-nilai sosial yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Untuk itu merupakan hal yang penting bagi perusahaan, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku perusahaan dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Anis, 2007). Sebagaimana Teori Legitimasi berpendapat bahwa perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki hubungan sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu kontrak sosial (Lako, 2011). Salah satu strategi untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan adalah dengan meningkatkan komunikasi kepada stakeholders dengan mengungkapkan informasi tambahan seperti *sustainability report*.

Sebagaimana Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 mengenai Standar Industri Hijau. Yaitu acuan para pelaku industri dalam menyusun secara konsesus terkait dengan bahan baku, bahan penolong, energi, proses produksi, produk, manajemen, pengelolaan limbah dan aspek lain yang bertujuan mewujudkan industri hijau. Penetapan peraturan pemerintah ini tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan oleh ketidakpedulian perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan akibat limbah karena perusahaan lebih mengutamakan mencari profit, atau yang dikenal dengan *single bottom line*. Dalam akuntansi konvensional, kita ketahui bahwa pusat perhatian perusahaan hanya terbatas kepada *stockholders* dan *bondholders* yang memberikan kontribusi langsung pada perusahaan, sedangkan pihak lain terabaikan, sehingga munculah konsep *Triple Bottom Line* yaitu konsep yang dikembangkan oleh John Elkington pada pertengahan 1999 dalam bukunya "*Canibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business*".

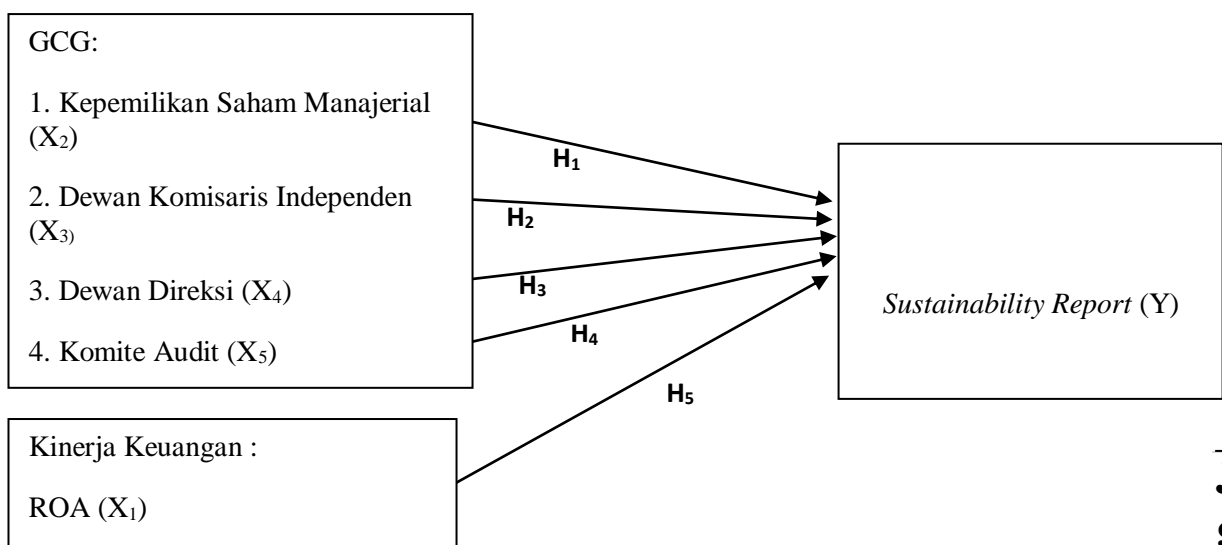
JRAK
9.2

Konsep *Triple Bottom Line*, seperti ditulis oleh (Zu, 2008) mengukur keberhasilan perusahaan, organisasi dan masyarakat dengan faktor ekonomi, lingkungan dan sosial dan

menangkap esensi pembangunan berkelanjutan dengan mengukur dampak dari kegiatan organisasi atau yang dikenal dengan *Sustainability Report* (Aulia dan Kartawijaya, 2011). Dalam pelaksanaan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), BUMN mengacu pada Peraturan Menteri BUMN Nomor KEP-04/MBU/2007 yang pelaksanaan CSR nya dikelompokkan menjadi dua, yaitu Kemitraan dan Bina Lingkungan. Bantuan kemitraan merupakan bantuan dana bergulir dalam rangka pengembangan usaha. Bentuk kemitraan itu seperti bantuan kredit lunak untuk koperasi dan UMKM, bantuan pemasaran, bantuan manajemen, pelatihan-pelatihan keterampilan, bantuan jaringan pengembangan usaha dan sejenisnya. Sedangkan bina lingkungan mencakup bantuan langsung di bidang pendidikan, kesehatan, pelestarian alam, sarana dan prasarana, dan bantuan bencana alam.

Beberapa penelitian terdahulu meneliti pengaruh kinerja keuangan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014) berhasil membuktikan bahwa faktor kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* di Indonesia, sedangkan ukuran Dewan Komisaris, proporsi Komisaris Independen, ukuran Komite Audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011), berhasil membuktikan bahwa *good corporate governance* yang diproyeksikan dengan dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan Ratnasari dan Prastiwi (2010) mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan antara kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan BUMN yang listed di BEI. Selanjutnya menguji secara empiris apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report* serta menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap *sustainability report*.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

203

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan BUMN yang listed di BEI. Sedangkan tehnik dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang listed di BEI sejak tahun 2011-2014
2. Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan tahunan
3. Perusahaan yang mempublikasikan data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit sejak tahun 2011-2014
4. Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* sejak tahun 2011-2014

Berdasar kriteria tersebut, maka sampel penelitian ini sebanyak 13 perusahaan dari 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Hasil seleksi kriteria sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan seleksi kriteria sampel pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan sampel ada 13. Pada tabel 2 dipaparkan mengenai data perusahaan sampel penelitian. Dari 13 perusahaan sampel di atas, tidak semua perusahaan mempublikasikan *sustainability report* secara bertahap pada tahun 2011-2014, Hal tersebut menjadikan jumlah data penelitian ini menjadi 43 data saja. Dari 43 data tersebut akan diolah lebih lanjut.

Data penelitian ini adalah data sekunder didapatkan dari pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dimuat dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, laporan tahunan yang tersedia di *website* masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Data dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dengan menyalin dan *mendownload* laporan tahunan dan laporan *sustainability* perusahaan BUMN selama periode 2011-2014.

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang listed di BEI sejak tahun 2011-2014	20
2	Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan tahunan	(0)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit sejak tahun 2011-2014	(0)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> sejak tahun 2011-2014	(7)
Total		13

Tabel 1.
Seleksi
Kriteria
Sampel
Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Jumlah Laporan SR 2011-2014	Kode Saham
1	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	4	PGAS
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	3	ADHI
3	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	2	PTPP
4	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	4	WIKA
5	PT Bank BNI (Persero) Tbk	4	BBNI
6	PT Bank BRI (Persero) Tbk	3	BBRI
7	PT Bank BTN (Persero) Tbk	3	BBTN
8	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	3	ANTM
9	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	4	PTBA
10	PT Timah (Persero) Tbk	1	TINS
11	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	4	SMGR
12	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	4	JSMR
13	PT Telkom (Persero) Tbk	4	TLKM
Jumlah N		43	

Tabel 2.
Daftar
Perusahaan
Sampel

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Saham Manajerial adalah kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dengan mengetahui jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (diluar komisaris independen). Kepemilikan saham manajerial diukur dengan menggunakan pemberian skor 1 untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham manajerial (Aziz, 2014).

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Independensi Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proporsi Komisaris Independen dalam suatu Dewan Komisaris perusahaan. Independensi Dewan Komisaris diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris (Ratnasari dan Prastiwi, 2010).

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan

baik di dalam atau di luar pengadilan. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah rapat selama periode 1 tahun (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Komite Audit

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan. Ukuran Komite Audit dihitung dengan menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan (Aziz, 2014).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan kinerja manajemen yang baik, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas ketika ada peningkatan profitabilitas (Utara *et al.*, 2014). Variabel profitabilitas diukur menggunakan ROA. *Return On Asset*, dihitung dengan formula berikut:

$$ROA = \frac{NI}{TA}$$

Dimana: *NI = Net Income*

TA = Total Asset

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan index dari indikator GRI (*Global Reporting Initiative*). Pada tahun 2011 dan 2012 *sustainability report* masih menggunakan GRI 3, sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 sudah menggunakan GRI 4.

Indikator dalam GRI dibagi menjadi 3 yaitu: ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Total indikator yang ada pada GRI 3.1 meliputi: *economic, environment, labour practices, human rights, society*, dan *product responsibility* dengan total 84 item, sedangkan pada GRI 4 mencapai 91 indikator yang terdiri dari 9 indikator ekonomi, 34 indikator lingkungan dan 48 indikator sosial.

Pengukuran menggunakan pendekatan dikotomi, dimana angka satu (1) untuk perusahaan yang mengungkapkan dan nol (0) untuk yang tidak mengungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh skor dalam setiap perusahaan. Perhitungan Indeks Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* (SRI) dirumuskan sebagai berikut (Aziz, 2014):

$$SRI\ 3.1 = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapka n}}{84} \times 100\%$$

$$SRI\ 4 = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapka n}}{91} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan statistik diskriptif. Sedangkan pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Linear Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menguji pengaruh, kepemilikan manajerial (X1), komisaris independen (X2), dewan direksi (X3), dan komite audit (X4) yang merupakan variabel independen, dan profitabilitas diukur dengan ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan (X1) Dalam penelitian ini

variabel dependen yaitu *sustainability report* (Y). Dari variabel independen dan dependen tersebut, maka dapat disusun menjadi persamaan berikut ini:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + e$$

Di mana:

Y	=	<i>Sustainability Report</i>
X ₁	=	Kepemilikan Manajerial
X ₂	=	Komisaris Independen
X ₃	=	Dewan Direksi
X ₄	=	Komite Audit
X ₅	=	ROA
a	=	Konstanta
e	=	Variabel Pengganggu

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode *structural equation modelling* (SEM). Peneliti menggunakan program PLS karena program analisis lainnya tidak mampu melakukan analisis atas laten variable dengan indikator formative (Sholihin dan Ratmono, 2013). Penentuan penilaian PLS ada 2 yaitu :

1. *Inner Model*

Menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk dan konstruk lain. Inner model meliputi nilai *latent variable correlations* (valid ketika $r > 0,05$), *part coefficients* (jika r valid, maka *path coefficients signifikan*), dan *R-square* (R² mengartikan keragaman konstruk-konstruk eksogen secara serentak).

2. *Outter Model*

Menentukan spesifikasi antara variabel dan indikator-indikator lainnya. Evaluasi outer model meliputi, nilai *outer loading* (valid ketika *outer loading* > 0,5 dan idealnya *outer loading* > 0,7), *average variance extracted* (valid ketika AVE > 0,05), dan *composite reliability* (reliable ketika CR > 0,7). Pengujian dilakukan dengan t-test, diperoleh *p-value* ≤ 0,05 (alpha 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis pada outter model signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrument pengukur variabel laten. Untuk mengetahui hipotesis penelitian diterima atau ditolak, maka dilakukan penilaian terhadap *combined loading and cross-loadings*. Jika *P value* variabel independen memiliki nilai kurang dari 5%, maka hipotesis penelitian diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data penelitian baik variabel independen maupun variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah GCG yang diukur dengan kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dan nilai mean kepemilikan saham manajerial ini adalah 0,9070. Berdasarkan analisis kepemilikan saham manajerial, menunjukkan bahwa perusahaan BUMN di Indonesia 90,7% memiliki saham manajerial. Artinya manajemen juga diberi kesempatan sebagai pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai

perusahaan. Namun ada 9,3% BUMN tidak memiliki saham manajerial. Diantaranya adalah PT Semen Indonesia.

	N	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
Kepemilikan Manajerial	43	,00	1,00	,9070	,29390
Komisaris Independen	43	,25	,71	,3965	,09673
Dewan Direksi	43	12,00	138,00	50,0233	23,29979
Komite Audit	43	3,00	8,00	4,5814	1,45131
ROA	43	-3,50	32,12	9,8663	8,61716
SR	43	,000	1,000	,51870	,333535
Valid N (listwise)	43				

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

Dewan komisaris independen pada tabel di atas menunjukkan nilai mean 39,6%, yang artinya bahwa perusahaan BUMN hanya memiliki 39,6% dewan komisaris independen pada jajaran dewan komisarisnya. Dengan demikian perusahaan BUMN di Indonesia secara menyeluruh belum memiliki Dewan Komisaris Independen atau dapat dikatakan kepemilikan dewan komisaris independennya masih relatif rendah.

Diketahui bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen tentunya pengelolaan perusahaan akan semakin baik karena salah satu fungsi dewan komisaris independen adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang mana dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang bukan merupakan anggota manajer, pemegang saham mayoritas atau pejabat perusahaan.

Dewan direksi adalah salah satu organ penting dalam perusahaan. Kinerja dewan direksi yang baik akan mampu membentuk *good corporate governance*. Berdasar tabel di atas dapat diamati bahwa dewan direksi yang diukur dengan jumlah rapat dalam satu tahun memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 138 dan mean 50. Dengan demikian secara umum dewan direksi pada perusahaan BUMN di Indonesia mengadakan rapat rata-rata 50 kali dalam satu tahun atau 4 kali dalam satu bulan. Hal ini sangat baik karena dengan banyaknya rapat yang dilakukan, hubungan antar dewan direksi menjadi semakin meningkat dan mampu untuk meningkatkan kualitas perusahaan. Namun demikian ada perusahaan yang melakukan rapat dewan direksi hanya satu bulan sekali atau 12 kali dalam satu tahun yaitu PT Bukit Asam pada tahun 2012 dan ada perusahaan yang dewan direksinya melakukan rapat sangat sering yaitu 138 kali dalam satu tahun yaitu PT BTN pada 2013.

Komite audit yang diukur dengan jumlah anggota memiliki nilai minimum 3, nilai maksimum 8 dan mean 4,5. Dari tabel tersebut nilai minimum 3 menjelaskan bahwa perusahaan BUMN memiliki 3 orang komite audit. Hal tersebut merupakan jumlah minimum komite audit yang harus ada dalam perusahaan BUMN yang sesuai dengan keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 (Bagi BUMN) Komite Audit sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh seorang Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Nilai rata-rata komite audit pada perusahaan BUMN adalah 4 orang. Hal itu sangat baik karena nilai tersebut melebihi nilai minimum pada peraturan

yang berlaku, meskipun ada perusahaan BUMN yang memiliki anggota komite audit sebanyak 8 orang.

Selanjutnya jika diamati dari kinerja keuangan, BUMN di Indonesia selama tahun 2011 sampai tahun 2014 memiliki rata-rata profitabilitas sebesar 9,86% dalam satu tahun. Jika dibandingkan dengan perusahaan pertambangan yang listing di BEI pada tahun 2012 sampai 2014 hanya sebesar 8% menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUMN lebih tinggi dibanding kinerja keuangan perusahaan pertambangan tersebut (Sari 2006). Meskipun demikian ada perusahaan BUMN yang memiliki kinerja keuangan negatif atau rugi yaitu PT Antam pada tahun 2014, dan ada perusahaan memiliki kinerja sangat tinggi yaitu PT Perusahaan Gas Negara sebesar 32,12% setahun.

Hasil Pengujian Model

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode *structural equation modelling* (SEM). Tabel 4 dan 5 menyajikan hasil uji *Inner Model* dan *Outter Model*.

Evaluasi model dalam PLS ada 2 yaitu *Outter Model* dan *Inner Model*. *Inner Model* berfungsi untuk menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. *Outter model* berfungsi untuk menunjukkan bagaimana variabel manifest atau *observed variabel* membentuk variabel laten untuk diukur (Ghozali dan Latan, 2014:14).

Koefisien determinasi menggunakan *R-square* memiliki nilai batas ≤ 0.70 , ≤ 0.45 dan ≤ 0.25 menunjukkan model kuat, moderate, dan lemah (Ghozali dan Latan, 2014:106). Nilai *Q-square* digunakan untuk menilai validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten prediktor dari variabel kriterion.

R-square menunjukkan bahwa GCG dan ROA berpengaruh terhadap *sustainability report* hanya 21% nilai determinan lemah karena nilai *R-square* tidak mencapai 25%. Nilai *Q-square* terhadap *sustainability report* 0,204, hal ini menunjukkan bahwa validitas nilai prediktif > 0 maka penelitian sudah terkonstruksi dengan baik dan mempunyai relevansi prediktif. Dalam penilaian dengan uji *composite reliability*, *cronbach alpha* dan *average variances extracted* terhadap *sustainability report*, nilai reliabilitas konstruk harus diatas 0,7.

Tabel 4.
Hasil *Inner Model*

	GCG	ROA	SR
R-squared			0,210
Composite Realiab	0,717	1,000	1,000
Cronbach Alpha 0,475	1,000	1,000	
Avg. Var. Extracted	0,390	1,000	1,000
Full Collin. VIF	1,178	1,354	1,206
Q-squared			0,204

Tabel 5.
Hasil *Outter Model*

Model fit indices P values	
APC=0.255	P<0.001
ARS=0.210	P=0.129
AVIF=1.181	Good if < 5

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability*, *cronbach alpa* dan *average variances extracted* terhadap *sustainability report* semuanya memiliki nilai 1,000 lebih dari 0,7. Penilaian dengan full collinearity VIF dengan nilai 1,206 dengan hasil pengujian diatas data penelitian dinyatakan bebas dari kolinearitas.

Hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa indikator model *fit* dengan APC 0,255 ARS 0,210 dan P *value* sebesar <0,001 dinyatakan signifikan karena memenuhi nilai signifikan yaitu 0,05. Nilai AVIF sebesar 1,181 memenuhi syarat kurang dari 5. Data penelitian diuji dengan model *fit*, data dinyatakan *fit* sehingga data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Secara umum hasil pengujian hipotesis menggunakan *combined loadings and cross-loadings* yaitu menguji setiap indikator dari penelitian ini. Berdasarkan tabel 6 dapat dikatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *sustainability report* dengan P *value* 0,033, komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report* dengan P *value* 0,043, sedangkan kepemilikan saham manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability report*. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *sustainability report* dengan P *value* <0,001.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Sustainability Report

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tidak terbuktinya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini karena perbedaan sampel perusahaan dan metode penelitian yang dilakukan. Meskipun kepemilikan saham manajerial pada BUMN tinggi yaitu 90,7%, namun ada kemungkinan manajemen belum dapat memaksimalkan produktivitasnya dalam mendorong kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk kinerja jangka panjang melalui *sustainability report*. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Berdasarkan konsep ini, maka dapat dikatakan bahwa BUMN di Indonesia belum memiliki pengawasan dari manajemen yang lebih berkaitan dengan aktivitas dan pelaporan *sustainability report*.

Dengan demikian BUMN di Indonesia belum menerapkan konsep atau teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Michelon dan Parbonetti, 2012). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Ghozali dan Anis, 2007). Fakta tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa manajemen sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola tidak dapat melakukan fungsi tugasnya secara optimal untuk melakukan program *sustainability report* karena belum adanya pengawasan yang ketat oleh pemerintah.

	GCG	ROA	SR	SE	P value	keterangan
Kepemilikan manajerial		0.557	-0.092	-0.134	0.371	0.071 ditolak
Komisaris independen	0.648	-0.297	0.211	0.411	0.061	ditolak
Dewan direksi	0.699	0.062	-0.362	0.369	0.033	diterima
Komite audit	0.584	0.343	0.326	0.331	0.043	diterima
ROA	-0.000	1.000	-0.000	0.122	<0.001	diterima

Tabel 6.
Kombinasi
Loadings dan
Kros
Loadings

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Sustainability Report*

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sesuai dengan temuan pada statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen pada perusahaan BUMN hanya 39%. Nilai ini sangat kecil karena jumlah komisaris independen kurang dari 50% dari jumlah total dewan komisaris yang ada pada perusahaan BUMN.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan proses monitoring yang baik, maka diharapkan kualitas pengungkapan informasi *sustainability report* semakin luas, dikarenakan kemungkinan manajer untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka monitoring akan berjalan dengan baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini didukung dengan statistik deskriptif di atas bahwa dewan direksi yang diukur dengan jumlah rapat dalam satu tahun memiliki nilai mean lima puluh (50) kali. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum dewan direksi pada perusahaan BUMN di Indonesia mengadakan rapat rata-rata 50 kali dalam satu tahun atau 4 kali dalam satu bulan. Hal ini sangat baik karena dengan banyaknya rapat yang dilakukan, hubungan antar dewan direksi menjadi semakin meningkat dan mampu untuk meningkatkan kualitas perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tanggung jawab utama dewan direksi adalah memastikan kelangsungan jangka panjang dari perusahaan dan untuk memberikan pengawasan dari manajemen. Dewan direksi juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan kepatuhan hukum dan peraturan perundang-undangan, termasuk laporan yang bersifat sukarela yaitu menerbitkan *sustainability report*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*. Sesuai dengan temuan pada statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa rata-rata BUMN di Indonesia memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak empat (4) orang. Hal ini sudah lebih dari yang disyaratkan oleh Menteri BUMN, bahwa jumlah minimum komite audit yang harus ada dalam perusahaan BUMN yang sesuai dengan keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 (Bagi BUMN) komite audit sedikitnya terdiri dari tiga (3) orang.

Berdasar (Governance, 2006) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris salah satunya karena perusahaan mempunyai dampak yang luas terhadap kelestarian lingkungan. Komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam bidang pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan. Dalam bidang

corporate governance, komite audit harus memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku serta memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral. Dengan demikian jumlah anggota komite pada perusahaan BUMN tersebut terbukti mampu memberi kontribusi pada perusahaan sehingga manajemen melakukan pengelolaan yang lebih baik terbukti perusahaan telah membuat *sustainability report* setiap tahun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan Governance (2006), komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris salah satunya karena perusahaan mempunyai dampak yang luas terhadap kelestarian lingkungan. Dalam bidang *corporate governance*, komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku, dan juga memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Hal ini didukung dengan hasil statistik diskriptif di atas bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA memiliki nilai mean 9,8%. Nilai ini membuktikan bahwa ROA perusahaan BUMN cukup tinggi dan sangat baik, jika dibandingkan dengan perusahaan pertambangan yang listing di BEI pada tahun 2012 sampai 2014 hanya sebesar 8% (Sari, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholder*-nya, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan melalui *sustainability report*, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* ini dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban kepada *stakeholder* untuk mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapan *sustainability report* juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para *stakeholder*, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana profit dihasilkan perusahaan. Informasi ini terutama penting bagi *stakeholder* selain investor dan kreditor yang biasanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi (Suryono dan Prastiwi, 2011).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* yang diprosikan dengan menggunakan kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit serta kinerja keuangan yang diukur dengan ROA terhadap *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang *listed* di BEI pada tahun 2011-2014. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Dewan direksi, komite audit dan ROA berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN. Sedangkan kepemilikan saham manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak semua perusahaan BUMN yang listed di BEI menerbitkan *sustainability report*, sehingga perusahaan sampel menjadi sangat terbatas, dan adanya pedoman *sustainability report* yang berubah dari GRI G3.1 menjadi GRI G4 mulai tahun 2013 sehingga jumlah indikatornya bisa berbeda setiap tahun.

Berdasar temuan penelitian dan keterbatasan penelitian ini maka saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitiannya tidak hanya terbatas pada BUMN. Disamping itu dapat mencoba membandingkan penerapan *sustainability report* di Indonesia dengan negara-negara berkembang lainnya. Untuk manajemen BUMN, sebaiknya memiliki model peran yang efektif sehingga dapat mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas *sustainability report* dan dapat memperoleh citra positif dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S., dan T. M. I. Kartawijaya. 2011. "Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi; Lintas Negara Indonesia Dan Jepang". *Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh*, Vol., No., hlm: 21-22.
- Aziz, A. 2014. "Analisis pengaruh good corporate governance (gcg) terhadap kualitas pengungkapan sustainability report (studi empiris pada perusahaan di indonesia periode tahun 2011-2012)". *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JAAKFE)*, Vol. 3, No. 2, hlm.
- Ghozali, I., dan C. Anis. 2007. "dkk. Teori Akuntansi". *Semarang: Badan Penerbit Universitas*, Vol., No., hlm.
- Governance, K. N. K. 2006. "Pedoman umum good corporate governance Indonesia". Vol., No., hlm.
- Lako, A. 2011. "Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi". *Jakarta: Erlangga*, Vol., No., hlm.
- Michelon, G., dan A. Parbonetti. 2012. "The effect of corporate governance on sustainability disclosure". *Journal of Management & Governance*, Vol. 16, No. 3, hlm: 477-509.
- Ratnasari, Y., dan A. Prastiwi. 2010. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report", Universitas Diponegoro.
- Sari, D. P. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)", University of Muhammadiyah Malang.
- Suryono, H., dan A. Prastiwi. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR)(Studi Pada Perusahaan–Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009)". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII Aceh*, Vol., No., hlm.
- Utara, V. I., E. Ilham, dan A. Nasir. 2014. "Pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan LQ45 yang terdaftar". *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 22, No. 01, hlm.

Yudha, E. P., S. W. Latifah, dan A. Prasetyo. 2015. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI". *KRA II*, Vol., No., hlm.

Zu, L. 2008. *Corporate social responsibility, corporate restructuring and firm's performance*: Springer.